

Perancangan Interior Galeri Batik Mangrove di Surabaya

Raphael G M Halim

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: Raphael-halim@hotmail.co.id

Hutan Mangrove merupakan tempat wisata baru di Surabaya . Saat ini hutan Mangrove ini mulai rusak karena beberapa kelompok orang memakai untuk kepentingannya dijadikan property. Hal ini memprihatinkan karena sebenarnya bisa membantu menyejahterakan masyarakat kecil di sekitarnya. Seperti yang dilakukan Lulut Sri Yuliani mencoba mengolah hasil-hasil hutan mangrove ini menjadi barang yang berguna diantaranya batik, sirup, keripik dan lainnya. Proses pembuatan batik mangrove ini pun lain dari yang lain dan motifnya khas mangrove. Untuk membuat batik ini, beliau membuatnya di pekarangan rumahnya yang kecil yang hanya mampu menampung beberapa orang saja . Selain itu, diharapkan banyak orang yang sadar akan pentingnya hutan mangrove kota Surabaya. Rumusan masalah yang ada dalam perancangan ini bagaimana merancang interior galeri yang dapat memberikan informasi mengenai batik, bahan-bahan pendukung / penunjang batik dengan desain yang serasi dengan benda pajangnya, serta interior sebuah *workshop* pelatihan batik untuk penelitian yang bisa dijadikan sarana informasi dan edukasi tentang hutan mangrove dan interior galeri yang menggunakan tema desain modern natural yang berciri kan hutan mangrove yang sesuai dengan karakter desain batik mangrove. Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif. Konsep yang dipakai pada perancangan ini adalah *expression of bogem* dimana terinspirasi dari tanaman bogem, yang diaplikasikan pada bentuk, warna, material pada dinding, lantai dan plafon, ornamen dan perabot. Gaya desain yang diterapkan yakni modern dengan suasana natural.

Kata Kunci— perancangan, interior, batik, mangrove

Abstrac—Mangrove jungle is one of the new domestic place in Surabaya. Now, many contractor is making a new properties in there & they destroyed it. Actually, mangrove jungle can help many person to get a many money. Lulut Sri Yuliani is a leader made any product original from the jungle. She know the function of the jungle and She make a batik mangrove, “sirup mangrove”, accessories for woman and man. She made batik with different process of the others. Lulut produce batik on the little garage of her house with a few people.. In the other hand, the purpose of the project is give information for many people that mangrove jungle is important for Surabaya and please stop destroy it. The main problem on this desain is how to design interior gallery to inform about batik, and many product of mangrove and the design can be unity with the display, and interior a workshop to teach how to make a batik for research to inform and educate about mangrove jungle and the last interior galeri used modern natural theme with mangrove jungle characteristic and also batik mangrove character. This research used deskriptif method research. This concept is expresion of

bogem which inspired by bogem trees and applied for shape, color and material on ceiling, wall, floor, ornament and display cabinet. The design style is modern with natural theme.

Keyword— design , interior , batik ,mangrove.

I. PENDAHULUAN

BUDAYA yang dimiliki Indonesia saat ini beraneka ragam. Salah satunya adalah batik. Batik merupakan kain yang dibuat dengan tangan dan memiliki nilai seni yang tinggi. Selain itu prosesnya yang rumit yang diawali dengan menggambar pola pada kain, menutup dengan malam dan merebus dengan air panas agar malam hilang dari kain Ini yang membuat daya tarik batik.

Dengan kreasi dan kreatifitas dari Lulut Sri Yuliani, yang memiliki ide untuk membuat desain batik dengan motif mangrove, yang beridentitas Surabaya. Selain itu, ia menemukan terobosan dengan menggunakan buah-buah dan daun-daun tanaman di hutan mangrove ini sebagai pewarna batiknya, Meskipun menggunakan pewarna alami, batik ini tetap indah dan bisa menarik banyak pembeli.

Batik mangrove, desainnya tidak pernah sama, jadi setiap motif hanya satu. Hal inilah yang menjadi nilai *plus* batik ini, yakni memiliki eksklusifitas. Batik ini juga tersedia dengan harga yang cukup murah, perawatan untuk batik ini juga hampir sama dengan batik-batik yang lain, yang harus dicuci dengan sabun khusus, biasanya yang dipakai adalah sabun lerak. Lulut Sri Yuliani juga mencoba menggunakan buah dan daun dari hutan mangrove untuk diolah menjadi sabun untuk mencuci batiknya.

Selain menjual batik, Lulut Sri Yuliani juga menjual sabun pencuci batik. Beliau juga mencoba memproduksi sirup dari buah yang ada di hutan mangrove. Manfaat hutan mangrove yang lain yaitu, akar pohonnya juga bisa menahan erosi air laut, bisa juga sebagai tempat wisata, banyak warga lokal dan turis yang berdatangan dan berwisata di tempat ini. Batik mangrove saat ini disenangi oleh baik warga Surabaya maupun luar kota Surabaya bahkan juga orang-orang dari luar negeri.

Dengan adanya galeri batik mangrove ini, diharapkan warga Surabaya yang tidak tahu menjadi mengerti dan mengenal batik mangrove ini. Karena saat ini belum semua warga Surabaya mengenal batik mangrove ini. Selain itu, diharapkan

dapat menjadi tempat untuk menjual barang-barang produksi yang lain dari sabun cuci batik sampai produk makanan berupa tempe, krupuk, mie, sirup. Selain itu, di galeri ini Lulut Sri Yuliani bisa memiliki area presentasi dan promosi batik karyanya kepada turis-turis dari luar negeri dan juga bisa memberikan pelatihan kepada tamu yang datang dengan adanya fasilitas workshop.

Dengan adanya galeri ini, diharapkan juga bisa menginformasikan dan mempromosikan hutan mangrove sebagai sarana wisata dan tempat penelitian tentang hutan mangrove, dan bisa membantu masyarakat sekitar daerah Wonorejo melestarikan alam yang sudah mulai rusak. Galeri ini nantinya akan dirancang dengan menggunakan konsep modern natural yang disesuaikan dengan kondisi kota Surabaya yang merupakan kota metropolitan dan memasukan beberapa unsur alam ke dalam galeri ini. Selain itu, galeri ini juga di desain untuk memamerkan batik hasil karya Lulut Sri Yuliani dan batik ini nanti yang akan ditonjolkan. Sebagai pelengkap akan dibuat pula *workshop* batik Lulut Sri Yuliani yang berguna bagi orang-orang yang ingin tahu proses pembuatan batik, bisa datang dan melihat sendiri batik yang dibuat dengan proses dan bahan-bahan unik ini.

II. METODE PERANCANGAN

Perancangan ini menggunakan metode pengambilan data meliputi data lokasi yang akan dipakai beserta data *existing* bangunan, data *literature* mengenai galeri, produk mangrove serta *workshop* dan *artshop*, data-data besaran ruang, organisasi ruang, sirkulasi dalam gedung, data-data aktivitas pengguna dan pengunjung, serta data tipologi sebagai pembandingan.

Metode pengumpulan data yang diperoleh melalui survey lapangan, wawancara dengan narasumber untuk memperoleh data-data non fisik, studi *literature* dan dokumentasi data-data yang diperlukan.

Metode pengolahan data yang dipakai dimulai dari survey lapangan ke mangrove dan ke tempat Lulut Sri Yuliani untuk wawancara, kemudian survey ke tempat tipologi. Setelah itu dibuatlah *programming* dan analisa data. Setelah selesai analisa maka dapat dibuat kesimpulan untuk membuat konsep perancangan. Setelah itu dibuat sketsa aplikasi konsep dan dibuat pengembangan-pengembangan untuk mendapatkan desain akhir. Setelah semua desain selesai maka dibuatlah gambar kerja dan pelaksanaan desain.

III. KAJIAN TEORITIS

A. Galeri

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, galeri memiliki arti yaitu ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dsb.^[7]

konsep layout yang dipakai dalam galeri seni biasanya sirkulasi bebas dengan *single open plan*., dan dibagi menjadi 6 macam diantaranya sisten *open plan*, *an arrangement of core and satellites*, *linear*, *a loop*, sistem labirin.^[2]

Tingkat fleksibilitas galeri bisa dicapai dari *open floor space*, *a modular ceiling system*, dan *movable exhibition walls*. Jadi galeri tersebut bisa fleksibel dan ingin digunakan dengan bagaimana pun bisa.^[3]

Ketinggian plafon harus proporsional dengan besaran ruang dan objek yang akan dipamerkan. Untuk ketinggian plafon yang rendah bisa diterima untuk galeri yang intim, misalnya untuk galeri foto, dan benda-benda lain yang kecil ukurannya. Plafon yang tinggi bisa dipakai untuk memamerkan benda benda yang besar seperti artefak-artefak besar. Material lantai yang bisa dipakai adalah parket, batu alam, terazo, atau karpet. Untuk material dinding sebaiknya harus yang *drywall*. Untuk plafon bisa menggunakan pula *acoustical ceiling panels*.^[3]

B. Batik Mangrove

Batik mangrove ini desainnya terinspirasi dan mengadopsi jenis mangrove yang hidup di rawa-rawa seperti Baringtonia, Nipah, Nyamplung dan Bogem dengan pilihan warna cerah dan terang. Batik yang dibuat berasal dari bahan pewarna alami yang berasal dari hutan mangrove.^[9]

Batik mangrove ini diprakarsai oleh Lulut Sri Yuliani pada tahun 2007, salah seorang warga Wonorejo. Seiring dengan berkembangnya usaha ini, batik ini diberi nama resmi SeRU yakni Seni Batik Motif Rungkut.^[9]

Proses pembuatan batik mangrove juga tergolong unik dan berbeda dengan proses pembuatan batik lainnya yaitu menggunakan kuas. Sisa buah mangrove yang tidak terpakai itu kemudian dia ramu dengan bahan-bahan lain menjadi sabun cair alami.^[9]

Selain membuat batik, Lulut Sri Yuliani juga menghasilkan banyak makanan dan minuman lain. Itu semua dibuat oleh Lulut Sri Yuliani dengan riset bahan. Biasanya dengan survey atau dengan orang daerah yang mengirim cara pengolahannya.^[9]

Yang membedakan batik mangrove dengan batik lainnya adalah dari segi warna. batik mangrove warnanya mengalami gradasi. Gradasi warna itulah yang menentukan desain batik. Sebab proses gradasi warna terjadi secara alami dari sifat bahan pewarna itu sendiri.^[9]

C. Batik

Batik berdasarkan teknik pembuatannya, dibagi menjadi 2 macam, batik tulis yang dikerjakan dengan menggunakan canting dan batik cap.^[4]

Alat dan bahan yang disiapkan membuat batik tulis adalah bandul, dingklik, Gawangan, taplak, meja kayu / kemplongan, canting.^[4]

Kain mori adalah Kain terbuat dari kapas, banyak kualitasnya. Sekarang selain menggunakan mori, menggunakan bahan lain, seperti sutra, polyester, rayon, dan bahan lainnya. Sebelum kain mori diolah, kain mori terlebih dahulu diolah dan diplipit kemudian dicuci dengan air tawar hingga bersih. Kemudian mori akan di kanji dan di kemplong. Lilin yang dipakai merupakan lilin yang telah dicairkan.

Kemudian ada kompor dan zat pewarna yang dapat berasal dari pewarna sintesis maupun alami.^[4]

Morif batik terdiri dari 2 bagian, yaitu ornament motif batik dan isen motif batik, ada 2 penggolongan motif batik, yaitu yang ornament-ornamennya merupakan susunan geometris dan motif non geometris. Ada beberapa ornament motif batik yang dibagi menjadi ornament utama dan ornament pengisi bidang^[8]

D. Natural

Untuk warna-warna pada gaya desain natural ini diharapkan merefleksikan warna-warna dari material-material yang digunakan itu, Jadi dalam *finishing*-nya perlu diperhatikan agar tidak mengubah keaslian warna-warna tersebut, material yang dapat dipakai adalah brick, batu, kayu, plaster, tile. Jadi biasanya dalam desain natural ini kejujuran material dan ekspresi dari material tersebut akan ditjolkkan.^[6]

Warna-warna natural cenderung berwarna hangat. Untuk warna-warna kuat dominan dapat dihadirkan dari warna hijau dan warna-warna bunga yang ada di alam. Selain harus diperhatikan keaslian warna-nya. Daya tahan dan perawatannya perlu diperhatikan.^[6]

Rupa bentuk alami menunjukkan citra dan bentuk-bentuk alam. Rupa bentuk ini terlihat abstrak, biasanya melalui proses penyederhanaan, dan masih mempertahankan karakteristik utama dari sumber-sumber alamnya. Sudah dibahas pada warna, bahwa warna tersebut harus mengekspresikan bentuk asli dari material tersebut, maka pada bentuk yang dapat diaplikasikan pada furniture maupun accessories dapat menyajikan bentuk alami dari material tersebut asalkan masih mempertahankan karakteristik utamanya dan sesuai dengan ergonomi penggunaannya.^[1]

E. Workshop

Untuk tempat duduk harus menggunakan tipe yang membuat orang bisa bekerja lama. *Layout workshop* yang baik harus membuat pekerjaan bisa mengalir dan aman. Lantai yang dipakai adalah lantai yang anti *slip*. Teknisi *workshop* bisa *survey* area yang mana yang baik untuk digunakan ruang kantor yang bisa membantu operasional *workshop*. Jika seorang pekerja memiliki 1 set meja dan kursi sendiri maka bisa juga disediakan *locker* untuk tiap orang.^[5]

Akomodasi yang perlu ada didalam *workshop* adalah kantor untuk pengajar, ruang istirahat, *toilet* dan *shower* bila memungkinkan. Area penyimpanan harus ada dan sangat penting karena setelah barang jadi harus disimpan dahulu sebelum di pameran. Ada beberapa barang yang mudah pecah/ berharga tentunya harus memiliki sistem keamanan yang baik pula. Segala penyimpanan harus diletakkan didekat *workshop* dan tentunya harus memiliki proteksi kebakaran dan kadar kelembapan yang baik. Serta juga memiliki akses yang baik untuk *vehicles*.^[5]

IV. HASIL & PEMBAHASAN

A. Konsep Perancangan

Jadi untuk Fasilitas ini dirancang dengan menggunakan

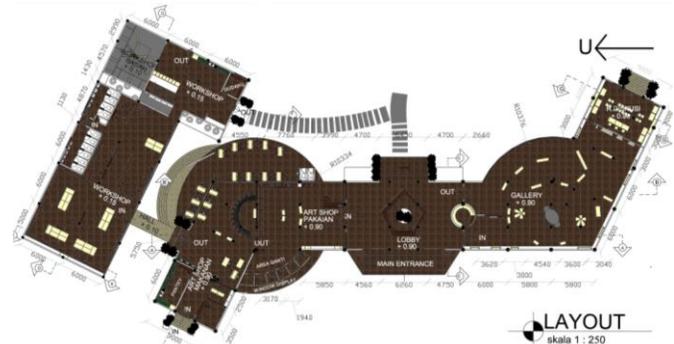
konsep *Expresion of Bogem*, dimana tanaman bogem adalah salah satu tanaman yang pasti ada di hutan mangrove, tanaman bogem juga merupakan salah satu tanaman inspirasi Lulut Sri Yuliani dalam membuat batik dan bahan utama pembuatan sirup mangrove. Konsep ini diaplikasikan pada sistem pembentuk ruang serta perabot dan sistem-sistem utilitas nya pada setiap ruang yang ada sehingga bisa serasi dan menyatu antar ruang yang ada dan saling terkait

Aplikasi konsep pada bentuk berupa penggunaan bentuk motif batik bogem yang menyerupai bunga pada plafon, dinding serta perabot dan aksesoris lainnya. Warna yang dipakai menggunakan warna-warna modern yaitu warna putih dan warna-warna netral seperti abu-abu dan putih krem. Untuk kesan natural menggunakan warna-warna coklat dan hijau pada fasilitas ini, sehingga bisa menghasilkan desain yang bisa merefleksikan hutan mangrove.

Fasilitas yang ada dalam perancangan ini antara lain galeri, *lobby*, *art shop* makanan dan pakaian serta *workshop* basah dan kering. Dengan adanya *workshop* ini diharapkan bisa mewardahi aktivitas Lulut Sri Yuliani dalam mengajar pembuatan batik dan bisa membantunya mengolah lagi hasil hutan mangrove.

B. Layout Perancangan

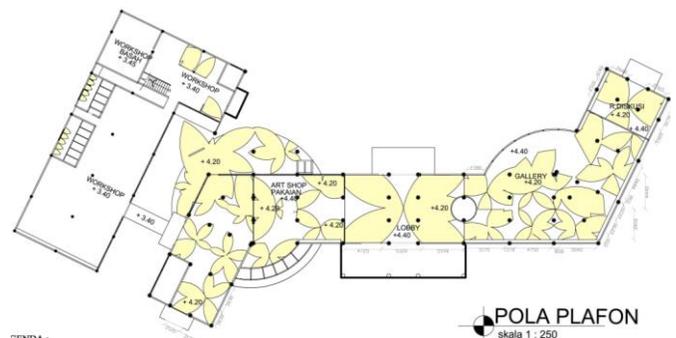
Layout perancangan ini dibuat dengan bentuk yang menyesuaikan arsitektural bangunannya dengan bentuk geometris. Lantai menggunakan keramik tile warna coklat.



Gambar 1. *Layout* Perancangan.

C. Pola Plafon

Pada bagian plafon menggunakan bentuk motif batik dari Bu Lulut yang diaplikasikan pada ruang galeri, *cafe* dan *retail* dari bangunan ini. Sedangkan pada *workshop* dibiarkan polos



Gambar 2. Pola Plafon.

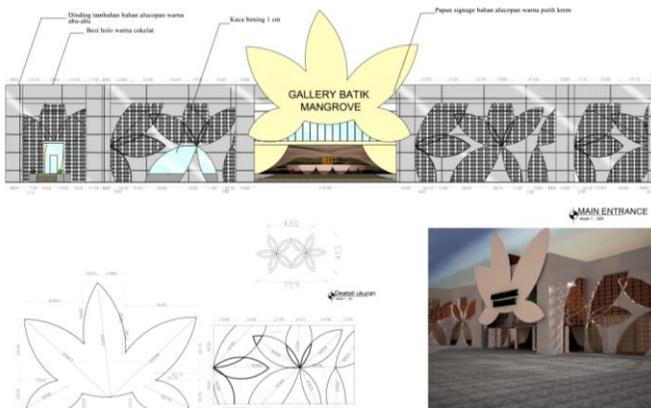
agar para pekerja tidak merasa tertekan jadi dibiarkan lapang. Warna yang dipakai pun juga warna-warna modern dan netral dengan warna putih dan warna putih krem.

D. Dinding

pada galeri ini dinding yang menghadap ke arah barat tidak diberi jendela / tidak dibiarkan cahaya matahari masuk ke dalamnya, karena akan merusak benda *display* yaitu kain batik, dindingnya diolah dengan dibentuk setengah lingkaran mengadopsi bentuk motif batiknya, menggunakan bahan multiplek yang di *finishing* duco warna putih dan diberi *cutting sticker* motif batiknya dengan warna cokelat. Untuk dinding yang menghadap ke bagian taman, diberi bukaan berupa jendel kaca mati semua, dengan tujuan mendapatkan view ke taman yang bagus, dan bisa mendapatkan cahaya matahari sehingga bisa menghemat lampu juga.

E. Main Entrance

Tentunya interior bangunan juga harus menyesuaikan dengan bentuk luar bangunan, agar serasi dan menyatu bagian dalam dengan bagian luar. Oleh karena itu, desain *main entrance* fasilitas ini menyesuaikan dengan bagian dalamnya dengan konsep bogem dan bentuk yang dipakai motif batik. Untuk material yang dipakai menggunakan alucopan berwarna silver sehingga lebih tahan lama.



Gambar 4. Main Entrance

F. Perabot

Tentunya perabot yang digunakan di desain fungsional namun dengan bentuk yang menarik dan sesuai dengan bentuk motif batik seperti yang dipakai untuk lantai, dinding dan plafon. Warna yang dipakai pada perabot pun juga menyesuaikan dengan warna yang dipakai pada plafon nya yaitu warna putih krem dan warna cokelat kayu.



Gambar 5. Perspektif Galeri Batik

Untuk display pada *retail*, tentunya juga menyesuaikan dengan display pada galeri dengan menggunakan perabot yang sama pada suatu area dan pada bagian lain di desain dengan model dan bentukan yang menyerupai i.



Gambar 6. Perspektif Retail Batik



Gambar 7. Perspektif Retail Batik

Demikian pula halnya dengan area *cafe*, desain perabotnya menyesuaikan dan menggunakan bentuk motif batik ini juga. Bentuk ini juga diaplikasikan pada meja dan kursi makannya.

Untuk desain meja kasir bagian *cafe* dan bagian *retail* disamakan dan juga menggunakan bentuk ini.



Gambar 8. Perspektif Cafe Batik



Gambar 9. Perspektif Area kasir cafe

Untuk area *workshop*, desain perabotnya lebih fungsional dan diharapkan bisa lebih produktif, bentuknya menyesuaikan dengan bentuk motif batik tapi lebih sederhana.



Gambar 10. Perspektif Area workshop



Gambar 11. Perspektif Area workshop

Dalam *workshop* ini juga disediakan tempat / lemari penyimpanan barang dan area untuk istirahat bagi karyawan. Selain itu dalam *workshop* ini mewadahi aktifitas pola, pewarnaan dan penyantingan yang dibagi beberapa area tersendiri dengan jumlah yang cukup banyak.



Gambar 12. Perspektif Area workshop basah

Workshop basah lutut Sri Yuliani ini juga mewadahi aktivitas untuk melorot dan mengeringkan batik yang sudah jadi dan siap untuk dijual.

Dalam *workshop* basah ini Lulut Sri Yuliani juga mencoba mengolah bahan-bahan dari hutan mangrove dan mengolahnya jadi makanan ringan maupun bahan makanan yang bisa dikonsumsi banyak orang.



Gambar 13. Perspektif dapur pada workshop basah

Pada pusat galeri ini, diberi patung setengah badan dari Lulut Sri Yuliani, ini dimaksudkan agar para pengunjung mengenal penemu dari batik ini. Dan bisa menjadi inspirasi bagi wanita-wanita yang lain. Saat masuk galeri ini juga ada lcd tv yang akan menjelaskan manfaat dan guna hutan mangrove.



Gambar 14. Perspektif galeri

G. Fasilitas Pendukung

Tentunya ada beberapa fasilitas penunjang yang disediakan pada fasilitas ini, fasilitas penunjang ini tentunya juga harus di desain menyesuaikan dengan desain yang lainnya. Fasilitas penunjang itu berupa *Lobby* dan kamar ganti serta dapur dan kamar mandi.

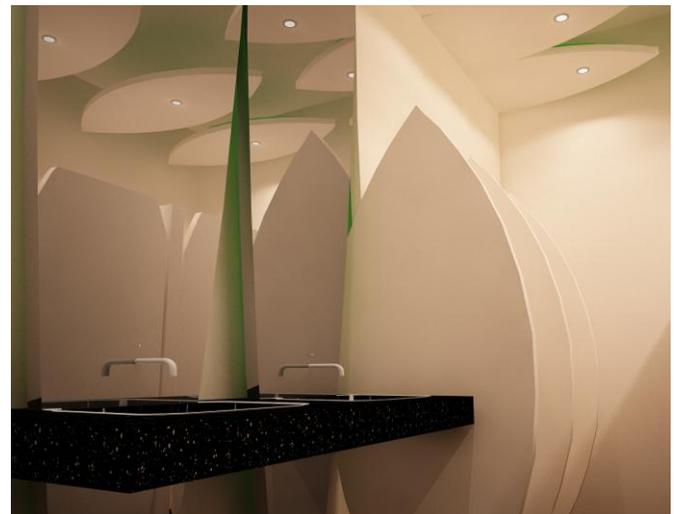


Gambar 15. Perspektif lobby

Ruang diskusi ini disediakan untuk memenuhi kebutuhan Lulut Sri Yuliani ketika akan menyambut tamu baik tamu kedutaan maupun tamu-tamu penting lainnya, ruang diskusi ini desainnya juga menyesuaikan dengan fasilitas-fasilitas yang lain.



Gambar 16. Perspektif kamar ganti



Gambar 17. Perspektif kamar mandi

V. KESIMPULAN

Fasilitas ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk produksi dan penjualan batik mangrove dan hal-hal lain yang berhubungan dengan hutan mangrove serta informasi tentang batik mangrove, diharapkan dengan adanya fasilitas ini semakin banyak orang yang tahu akan batik mangrove dan kegunaan hutan mangrove baik oleh warga Surabaya maupun dari luar Surabaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Raphael G M Halim mengucapkan terima kasih kepada Lulut Sri Yuliani selaku pemilik dari galeri batik mangrove karena telah bersedia meluangkan waktu bagi saya untuk diwawancara dan dimintai data-data lain yang berkaitan dengan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan pada pembimbing saya yaitu Laksmi Kusuma Wardani dan Vivi Hendy yang telah membantu dalam penyusunan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ching, Francis.D.K. Ilustrasi Desain Interior. Jakarta : Erlangga,1996.
- [2] Littlefield, David. Metric Handbook Planning and Design Data. USA : Elseiver, 2007.
- [3] MCGowan, Maryrose & Kelsey Kruse. Interior Graphic Standart. Canada : Wiley, 2004.
- [4] Musman, Asti & Ambar.B.Arini. Batik : Warisan Adiluhung Nusantara.Yogyakarta : G-Media, 2011.
- [5] Pickard, Quentin. The Architects' Handbook Data. Usa : Blackwell Science, 2005.
- [6] Pile, John.F. Color In Interior Design. New York : Mcgraw-Hill, 1997.
- [7] Pusat bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta : Gramedia, 2008.
- [8] Sugiyem, 2008. Jurnal Makna Filosofi Batik. 2-4.
- [9] Wawancara narasumber : Lulut Sri Yuliani.